

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kesenian batik atau bisa juga di sebut kesenian rakyat merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, (UNESCO)* secara resmi menetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) setelah sidang ke-4 *UNESCO* tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Setelah ditetapkan tanggal 2 oktober 2009 hari Batik Nasional seluruh pejabat, guru, sekolah dan perkantoran menggunakan batik sebagai bukti kecintaan pada kebudayaan indonesia dan menjaga warisan budaya Indonesia. Batik merupakan warisan indonesia yang dahulu hanya digunakan keluarga bangsawan, namun semakin berkembangnya zaman batik dapat digunakan semua kalangan mulai dari pejabat dan rakyat biasa dapat menggunakan batik. Di era modern untuk memenuhi kebutuhan penampilan. Di eramodern ini batik sudah menjadikan salah satu dari bagian fashion yang dapat digunakan acara formal maupun pakaian sehari-hari (Septesia, 2020).

Batik di Indonesia memiliki makna cerita atau *filosofi* dalam setiap menciptakan motif batik di setiap daerahnya masing masing seperti hal nya, Batik Tujuh Rupa dari Pekalongan terdapat motif *flora* dan dipadupadakan dengan motif *fauna* dan memiliki makna didalam motif yaitu kefasihan dan kelembutan, Batik Mega Mendung dari Cirebon yang memiliki motif awan yang besar dengan gradasi warna biru muda dan biru tua yang memliki makna berwibawa dan terbuka. Begitu pesatnya berkembangnya dunia *fashion* dan dengan seiringnya berjalannya waktu batik pun mulai mengikuti perkembangan masyarakat pada jamannya, karenabegitu banyak permintaan masyarakat untuk memenuhi hasrat kebutuhan *fashion* dan batik sendiri tidak hanya menyugukan *fashion* tetapi desain pun juga selalu berinovasi dan berkembang agar memberikan kepuasan batin''. Batik akan terus berkembang dan menciptakan desain baru yang kreatif, inovatif untuk memiliki nilai jual tinggi dan memenuhi kebutuhan konsumen. Sehingga menyuguhkan ide

yang kreatif mengkombinasi teknik *ecoprint* dan batik. Karena batik dan *ecoprint* sendiri merupakan teknik menghias kain .

*Ecoprint* dan batik dari memiliki karakteristik yang berbeda, namun dari segi pembuatannya memiliki teknik sama. Teknik dalam pembuatan *ecoprint* adalah menghias kain menggunakan bagian dari tumbuhan yang di taruh di bagian atas kain untuk diambil warna dan motif nya dengan melalui tahapan steaming dan pounding. Sedangkan pembuatan batik adalah menghias di atas kain menggunakan canting dan lilin. Pada proses *ecoprint* menggunakan daun jambu dan daun papaya untuk menjadikan motif yang akan ditransfer di atas kain

Teknik *Ecoprint* dan batik dapat dilakukan di rumah dengan peralatan yang sederhana. Dalam proses pembuatan *ecoprint* dan batik sama-sama melalui proses pewarnaan, dalam pewarnaan menggunakan pewarna alami karena dalam menggunakan pewarna alami sangat ramah lingkungan (Sedjati & Sari, 2019).

Dalam teknik pewarnaan tekstil dapat dilakukan dengan pewarnaan alami dan sintetis. Sebelum mengenal zat pewarna sintetis zaman dahulu pengerajin tekstil menggunakan zat pewarna alam untuk melakukan pewarnaan. Untuk mendapatkan zat pewarna alam terdapat di bagian dari tumbuhan seperti akar, kulit kayu, daun, batang, bunga, biji dan getah yang akan melalui proses terlebih dahulu untuk diambil ekstraknya. Bentuk zat pewarna alami ini biasanya bisa berupa pasta dan serbuk. Dalam pewarnaan sintetis menghasilkan pilihan warna lebih unggul dibandingkan dengan warna alami. Pewarnaan sintetis dalam proses pengerjaan jauh lebih mudah dari pewarnaan alami sehingga banyak pengerajin tekstil banyak yang beralih menggunakan pewarnaan sintetis. Minat dari penggunaan warna sintetis semakin hari semakin banyak dibandingkan penggunaan warna alami sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan, pencemaran sungai dan berdampak buruk pada kesehatan manusia maka dari itu mulai mengganti pewarnaan sintetis dengan pewarnaan alami (Nugroho, Muhammad Adi. Setiawan, 2019).

Zat pewarna Daun tarum ini salah satu tanaman bisa dijadikan sebagai pewarna alami. Daun tarum ini termasuk tanaman *Indigofera*. Daun Tarum (Tanaman *Indigofera*) dapat dijadikan sebagai zat pewarna dengan cara daun direndam didalam air selama 1 hari. Tanaman tarum ini dalam bahasa sansekerta dapat disebut dengan nama nila, nili, nilika dan rangapatri sedangkan orang jawa

menamai tanaman yaitu “tom”. Tanaman tarum ini termasuk jenis tanaman liar dan banyak tumbuh didaerah tropis biasanya tanaman tarum ini ditanam di lahan yang dekat dengan sumber air dan terpapar langsung oleh sinar matahari seperti pinggiran sungai dan pinggir jalan. Tanaman tarum ini memiliki bentuk pendek, tegak dan memiliki tinggi 5—150 cm dan memiliki daun berwarna hijau muda dan memiliki bunga merah muda keunguan. Selain tanaman tarum berfungsi sebagai warna alami pada tekstil tanaman tarum ini juga bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan menahan erosi. Tanaman tarum (Tanaman *Indigofera*) merupakan zat warna alami yang menghasilkan warna biru (Ariyanti & Asbur, 2018).

Dalam proses pewarnaannya agar warna terserap dengan baik dikain membutuhkan jenis senyawa kimia anorganik yang melalui tahapan fiksasi. Fiksasi berfungsi sebagai zat mengunci warna dengan menghasilkan warna yang berbeda tergantung pada zat fiksasi yang digunakan atau merubah zat warna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya. Senyawa atau bahan fiksasi yang digunakan biasanya tawas [ $K_2SO_4 \cdot Al_2(SO_4)_3 \cdot 24H_2O$ ], kapur ( $CaCO_3$ ) dan tunjung ( $FeSO_4$ ). Tetapi dalam penelitian ini menggunakan perpaduan teknik *ecoprint* dan batik kapur dan tunjung sebagai zat pembantu atau fiksasi (Kartikasari & Susiati, 2016).

Teknik *ecoprint* semakin terkenal di kalangan tata busana atau fashion, hingga kini teknik *ecoprint* tidak hanya terdapat pada pakaian saja tetapi seniman, dan pengerajin juga menggunakan teknik *ecoprint* yang nantinya akan menghasilkan produk yang dapat digunakan Dalam perpaduan teknik *ecoprint* dan batik ini dapat di aplikasikan pada *totebag* yang sering kali di gunakan remaja untuk menunjang dalam berpenampilan. *Totebag* adalah tas dengan desain simple, berbentuk persegi dan memiliki tali yang melengkung yang digunakan di bagian pundak. Salah satu fungsi dari *totebag* ini yaitu untuk membawa barang belanjaan, namun sering berkembangnya zaman dan fashion *totebag* ini mulai diminati kalangan remaja. Biasanya remaja menggunakan *totebag* ini sebagai salah satu menunjang penampilan, pergi ke mall, dan digunakan untuk sekolah.

Pada penciptaan ini, akan menggunakan pewarnaan alami daun arum dan tumbuhan alami untuk menjadikan motif pada *totebag*, tumbuhan alami terdiri dari

daun jambu dan daun pepaya dengan teknik *ecoprint* yang nantinya akan dipadupadankan dengan teknik batik.

Dari uraian kalimat tersebut menjadikan latar belakang untuk membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH SENYAWA KAPUR DAN TUNJUNG TERHADAP KOMBINASI TEKNIK *ECOPRINT* DAN BATIK DENGAN PEWARNAAN ALAMI PADA *TOTEBAG*”**

## **B. BATASAN MASALAH**

Melalui berbagai uraian di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kain yang digunakan adalah kain prima
2. Penggunaan motif daun jambu dan daun pepaya
3. Fiksasi yang di butuhkan 15 gr kapur dan 15 gr tunjung
4. Dalam pencelupan fiksasi di butuhkan waktu 15 menit
5. Teknik *ecoprint* yang digunakan adalah teknik *ponding*
6. Batik yang digunakan adalah batik tulis yang menggunakan alat canting dan malam
7. Pewarna alami pasta daun tarum dibutuhkan 15 gr
8. Pencelupan pewarnaan di butuhkan waktu 2 jam
9. Ketajaman warna hanya dilihat dari pengamatan responden
10. Kejelasan motif hanya dilihat dari pengamatan responden

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat di kemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh jenis fiksasi kapur dan tunjung terhadap kombinasi teknik *ecoprint* dan batik dengan pewarna alami pada *totebag*?
2. Bagaimana hasil kombinasi teknik *ecoprint* dan batik pada hasil pewarna alami pada *totebag* menggunakan fiksasi kapur dan tunjung?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis fiksasi kapur dan tunjung terhadap kombinasi teknik hasil *ecoprint* dan batik dengan pewarna alami pada *totebag* menggunakan fiksasi kapur dan tunjung
2. Untuk mengetahui hasil dari kombinasi teknik *ecoprint* dan batik dengan pewarna alami pada pembuatan *totebag*.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Dapat mengetahui hasil dari perbedaan kombinasi teknik *ecoprint* dan batik pada pembuatan *totebag* penggunaan fiksasi kapur dan tunjung.
2. Dapat mengetahui hasil dari proses kombinasi teknik *ecoprint* dan batik pada pembuatan *totebag*.